

# Strategi pengelolaan risiko kredit dalam menjaga stabilitas perbankan di tengah volatilitas pasar

Kamelia Nurul Arifah

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [kamel.kag12@gmail.com](mailto:kamel.kag12@gmail.com)

## Kata Kunci:

Risiko Kredit, Volatilitas Pasar, Stabilitas Perbankan, Diversifikasi, Hedging, Manajemen NPL

## Keywords:

Credit Risk, Market Volatility, Banking Stability, Diversification, Hedging, NPL Management

## ABSTRAK

Risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama dalam industri perbankan, terutama ketika pasar mengalami volatilitas yang tinggi. Volatilitas pasar yang disebabkan oleh fluktuasi suku bunga, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global dapat meningkatkan risiko gagal bayar oleh debitur, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas keuangan bank. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengelolaan risiko kredit yang dapat diterapkan oleh bank guna menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian pasar. Beberapa strategi yang dibahas meliputi diversifikasi portofolio kredit, penilaian kelayakan kredit yang lebih ketat, peningkatan cadangan kerugian pinjaman (loan loss reserves), penggunaan instrumen lindung nilai (hedging), dan manajemen kredit bermasalah (NPL). Selain itu, pentingnya kolaborasi dengan regulator dan penerapan kebijakan makroprudensial juga ditekankan sebagai bagian dari pendekatan yang holistik untuk mengurangi risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa bank yang menerapkan strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif cenderung lebih mampu menghadapi volatilitas pasar dan menjaga stabilitas operasional mereka. Dengan demikian, manajemen risiko kredit yang adaptif tidak hanya melindungi bank dari potensi kerugian, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

## ABSTRACT

Credit risk is one of the main challenges in the banking industry, especially when markets experience high volatility. Market volatility caused by fluctuations in interest rates, exchange rates, and global economic conditions can increase the risk of default by debtors, which ultimately affects the financial stability of banks. This article aims to identify and analyze credit risk management strategies that can be implemented by banks to maintain stability amid market uncertainty. Some of the strategies discussed include credit portfolio diversification, stricter creditworthiness assessment, increased loan loss reserves, use of hedging instruments, and non-performing loan (NPL) management. In addition, the importance of collaboration with regulators and the implementation of macroprudential policies are also emphasized as part of a holistic approach to reducing risk. The results of the analysis show that banks that implement effective credit risk management strategies tend to be better able to weather market volatility and maintain their operational stability. Thus, adaptive credit risk management not only protects banks from potential losses, but also contributes to the overall stability of the financial system.

## Pendahuluan

Industri perbankan memainkan peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan suatu negara. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki dana lebih (penyimpan dana) dengan pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan konsumsi maupun investasi. Melalui proses intermediasi ini, bank memberikan kontribusi penting dalam alokasi modal yang efisien, mendukung pertumbuhan sektor riil, dan menjaga likuiditas dalam sistem ekonomi. Namun, dalam menjalankan fungsi ini, bank juga menghadapi berbagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

risiko, salah satu yang paling signifikan adalah risiko kredit. Risiko kredit mengacu pada kemungkinan bahwa peminjam atau debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan bank. Dalam konteks perbankan, risiko kredit sering kali terwujud dalam bentuk kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL), di mana debitur gagal membayar pokok pinjaman atau bunganya dalam jangka waktu yang ditentukan. Tingginya NPL dalam portofolio bank dapat berdampak buruk pada profitabilitas dan stabilitas keuangan bank secara keseluruhan. Ketika debitur gagal membayar, bank harus menanggung kerugian finansial yang tidak hanya mengurangi profit, tetapi juga bisa memengaruhi kemampuan bank untuk terus menyalurkan kredit, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Dewi & Srihandoko, 2018).

Risiko kredit menjadi semakin kompleks ketika pasar mengalami volatilitas. Volatilitas pasar merujuk pada perubahan yang cepat dan tidak menentu dalam harga aset atau instrumen keuangan, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi. Volatilitas dalam konteks perbankan seringkali dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga, perubahan nilai tukar mata uang, inflasi, krisis geopolitik, hingga ketidakpastian kebijakan ekonomi global. Dalam situasi ini, kemampuan debitur untuk membayar kembali utang mereka menjadi semakin tidak menentu, dan nilai agunan yang digunakan untuk menjamin kredit bisa mengalami depresiasi. Hal ini semakin memperbesar risiko bagi bank, terutama ketika bank terpapar pada sektor-sektor ekonomi yang paling terdampak oleh perubahan eksternal. Sebagai contoh, perubahan suku bunga yang tajam dapat meningkatkan beban pembayaran bagi debitur dengan pinjaman berbunga variabel, sementara fluktuasi nilai tukar mata uang dapat menyebabkan masalah bagi perusahaan yang memiliki eksposur besar pada perdagangan internasional. Sementara itu, sektor properti dan komoditas sering kali mengalami tekanan besar saat inflasi meningkat atau harga komoditas berfluktuasi, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar bagi nasabah di sektor-sektor ini. Dampaknya, portofolio kredit bank yang tidak dikelola dengan baik dapat mengalami lonjakan NPL yang berbahaya, merusak stabilitas keuangan bank, dan bahkan memicu krisis perbankan yang lebih luas.

Di tengah volatilitas pasar, penting bagi bank untuk memiliki strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif. Pengelolaan risiko kredit bukan hanya tentang mengidentifikasi debitur yang berisiko tinggi, tetapi juga bagaimana bank dapat merespons kondisi ekonomi yang tidak stabil dengan kebijakan mitigasi risiko yang tepat. Sebuah sistem manajemen risiko kredit yang kuat harus mampu mengidentifikasi potensi risiko sejak dini, mengevaluasi kelayakan kredit calon debitur dengan cermat, dan memiliki mekanisme untuk menghadapi kredit bermasalah dengan cepat dan efektif. Bank yang mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar akan lebih siap menghadapi krisis dan mempertahankan stabilitas operasional serta keuangan mereka (Andrianto et al., 2017).

Lebih jauh, pengelolaan risiko kredit tidak hanya penting bagi stabilitas individu bank, tetapi juga bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Stabilitas sistem perbankan memiliki keterkaitan erat dengan kestabilan ekonomi makro, mengingat bahwa krisis perbankan dapat memicu krisis ekonomi yang lebih luas, seperti yang

terjadi dalam krisis keuangan global 2008. Krisis tersebut menunjukkan betapa rentannya sistem perbankan ketika risiko kredit tidak dikelola dengan baik. Ketika pasar perumahan di Amerika Serikat jatuh, bank-bank di seluruh dunia yang memiliki eksposur besar terhadap kredit perumahan mengalami kerugian besar. Lonjakan NPL yang tiba-tiba menyebabkan kebangkrutan sejumlah bank besar dan menciptakan krisis likuiditas global, yang kemudian berdampak pada perekonomian global secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, meskipun sistem perbankan relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, ancaman volatilitas pasar tetap ada. Kondisi ekonomi global yang tidak stabil, tekanan dari ketidakpastian geopolitik, serta fluktuasi harga komoditas internasional dapat berdampak langsung terhadap perekonomian domestik. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko kredit yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar sangat diperlukan bagi bank-bank di Indonesia. Bank harus lebih waspada terhadap sektor-sektor yang rentan terhadap volatilitas pasar dan meningkatkan pengawasan terhadap nasabah yang memiliki eksposur besar terhadap risiko pasar global.

Selain itu, implementasi strategi pengelolaan risiko kredit harus dilakukan dengan mempertimbangkan kerangka regulasi yang ada. Regulator seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran penting dalam mendorong penerapan praktik manajemen risiko kredit yang prudent di perbankan (NISP, 2022). Regulasi terkait cadangan kerugian pinjaman, penerapan Basel III, serta kebijakan makroprudensial lainnya membantu bank dalam mengelola risiko kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Kolaborasi antara bank dan regulator menjadi kunci dalam memastikan bahwa sistem perbankan nasional dapat tetap kokoh di tengah tantangan global. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi pengelolaan risiko kredit yang dapat diterapkan oleh bank dalam menghadapi volatilitas pasar dan menjaga stabilitas keuangan mereka. Fokus utama akan diberikan pada strategi diversifikasi portofolio kredit, peningkatan penilaian kelayakan kredit, penggunaan instrumen keuangan untuk hedging, peningkatan cadangan kerugian, serta manajemen kredit bermasalah (NPL). Setiap strategi ini akan dieksplorasi dari sudut pandang teoritis dan praktis, serta bagaimana implementasinya dapat memberikan dampak signifikan dalam menghadapi volatilitas pasar yang tak terduga.

## **Kajian Literatur**

### **Risiko Kredit**

Risiko kredit mengacu pada kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh bank akibat gagal bayarnya nasabah. Kredit macet atau kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL) adalah salah satu indikator utama dalam mengukur risiko kredit. Ketika NPL meningkat, bank harus menanggung biaya besar untuk menutupi kerugian, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pinjaman baru, mengurangi likuiditas, dan pada akhirnya merusak reputasi serta kinerja jangka panjang. Di tengah volatilitas pasar, risiko kredit cenderung meningkat karena beberapa sektor ekonomi lebih rentan terhadap perubahan eksternal (Sari et al., 2020). Misalnya, sektor properti dan manufaktur sering kali mengalami penurunan drastis saat suku

bunga naik, yang memengaruhi kemampuan peminjam dalam membayar pinjaman mereka.

### **Volatilitas Pasar**

Volatilitas pasar merujuk pada perubahan harga aset atau instrumen keuangan yang terjadi secara signifikan dalam jangka pendek. Dalam konteks perbankan, volatilitas pasar dapat dipicu oleh perubahan suku bunga, nilai tukar, serta faktor eksternal lainnya seperti kondisi geopolitik atau kebijakan ekonomi di negara-negara besar. Saat volatilitas meningkat, bank tidak hanya menghadapi risiko kredit yang lebih besar, tetapi juga risiko pasar yang mencakup perubahan nilai agunan dan instrumen keuangan yang mereka miliki. Dampak ini sangat terasa pada pinjaman dengan nilai tukar atau suku bunga variabel, yang membuat pembayaran utang nasabah bisa semakin sulit di bawah kondisi pasar yang fluktuatif (Andrianto et al., 2017).

### **Manajemen Risiko Kredit di Masa Volatilitas**

Risiko kredit adalah kemungkinan bahwa peminjam atau debitur gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dengan bank. Ini dapat berupa kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL) di mana debitur gagal membayar pokok pinjaman atau bunganya dalam jangka waktu yang ditentukan (Sari et al., 2020). Manajemen risiko kredit adalah serangkaian prosedur dan kebijakan yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan potensi kerugian yang timbul dari risiko kredit. Bank harus menerapkan manajemen risiko yang adaptif, terutama di masa-masa volatilitas. Selain itu, pendekatan proaktif dalam memitigasi risiko juga diperlukan agar bank dapat bertahan dan tetap stabil.

## **Pembahasan**

### **Strategi Pengelolaan Risiko Kredit**

#### **Diversifikasi Portofolio Kredit**

Salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan risiko adalah diversifikasi. Diversifikasi portofolio kredit memungkinkan bank untuk menyebarkan risiko ke berbagai sektor ekonomi, wilayah, atau jenis debitur. Dengan tidak terlalu tergantung pada satu jenis sektor, bank dapat mengurangi dampak negatif ketika salah satu sektor ekonomi mengalami krisis. Misalnya, jika sektor properti sedang terpuruk, kinerja bank bisa tetap stabil jika mereka memiliki portofolio kredit yang kuat di sektor lain seperti teknologi atau manufaktur. Diversifikasi juga bisa diterapkan pada skala global, terutama untuk bank-bank besar yang memiliki akses ke pasar internasional. Dengan memperluas penyaluran kredit ke berbagai negara atau wilayah, bank dapat meminimalkan risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar domestik (Setiawan et al., 2023).

#### **Penilaian Kelayakan Kredit yang Lebih Ketat**

Bank harus memperketat proses penilaian kredit terutama di masa volatilitas pasar. Penilaian kelayakan kredit yang komprehensif melibatkan analisis terhadap kapasitas debitur untuk membayar kembali pinjaman, termasuk mempertimbangkan kondisi pasar dan sektor ekonomi tempat debitur beroperasi. Saat ini, banyak bank

menggunakan teknologi analitik dan big data untuk meningkatkan akurasi penilaian kredit. Data eksternal seperti tren ekonomi makro, perilaku konsumen, dan kinerja industri dapat membantu bank mengidentifikasi calon debitur yang berisiko tinggi. Dengan demikian, bank dapat menyesuaikan persyaratan pinjaman, seperti suku bunga yang lebih tinggi atau agunan tambahan, untuk mengurangi risiko gagal bayar.

### **Peningkatan Cadangan Kerugian Pinjaman (Loan Loss Reserves)**

Meningkatkan cadangan kerugian pinjaman (loan loss reserves) merupakan strategi penting dalam menghadapi volatilitas pasar. Di masa volatilitas pasar, salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan bank adalah meningkatkan cadangan kerugian pinjaman (loan loss reserves) (Walter, 1991). Cadangan ini berfungsi sebagai penyangga terhadap kerugian akibat kredit bermasalah. Ketika NPL meningkat, bank dapat menggunakan cadangan ini untuk menutup kerugian tanpa mempengaruhi modal inti atau profitabilitas mereka. Otoritas keuangan biasanya memberikan panduan mengenai jumlah cadangan yang harus dimiliki oleh bank berdasarkan profil risiko mereka. Bank yang lebih rentan terhadap kredit bermasalah harus memiliki cadangan yang lebih besar untuk melindungi diri dari kemungkinan gagal bayar.

### **Penggunaan Instrumen Lindung Nilai (Hedging)**

Untuk memitigasi dampak fluktuasi suku bunga atau nilai tukar, bank dapat menggunakan instrumen derivatif seperti kontrak berjangka (futures) atau swap (Muftiasa et al., 2023). Instrumen-instrumen ini memungkinkan bank untuk melakukan lindung nilai (hedging) terhadap perubahan pasar yang dapat mempengaruhi pinjaman mereka. Misalnya, dengan menggunakan swap suku bunga, bank bisa mengunci suku bunga tetap untuk melindungi diri dari kenaikan suku bunga yang tiba-tiba. Penggunaan hedging sangat penting terutama bagi bank yang terpapar pada risiko nilai tukar, terutama yang memberikan kredit dalam mata uang asing. Dengan strategi lindung nilai yang tepat, bank dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar terhadap kemampuan debitur membayar pinjaman.

### **Manajemen dan Pemantauan NPL (Non-Performing Loans)**

Peningkatan NPL sering kali menjadi masalah utama selama masa volatilitas pasar. Bank perlu menerapkan sistem pemantauan NPL yang ketat untuk memastikan bahwa mereka dapat mengidentifikasi kredit bermasalah sejak dini. Pemantauan ini harus melibatkan analisis rutin terhadap kinerja kredit, serta mengembangkan strategi penanganan cepat seperti restrukturisasi kredit atau penagihan secara proaktif. Restrukturisasi kredit dapat dilakukan dengan menyesuaikan kembali jadwal pembayaran atau menurunkan suku bunga agar debitur dapat melanjutkan pembayaran (Veronika Dora Wesso et al., 2022). Dalam kasus yang lebih ekstrim, bank mungkin perlu melelang aset atau mengambil tindakan hukum untuk meminimalkan kerugian.

### **Kolaborasi dengan Regulator**

Regulator perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas industri perbankan, terutama di masa-masa krisis. Bank harus bekerja sama dengan regulator untuk memastikan bahwa mereka mematuhi aturan dan pedoman yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan manajemen risiko. Penerapan kebijakan

makroprudensial oleh regulator dapat membantu bank dalam menghadapi fluktuasi pasar dengan lebih baik. Misalnya, kebijakan seperti Basel III yang memperketat persyaratan modal dan likuiditas, membantu bank untuk lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Selain itu, bank perlu memanfaatkan interaksi dengan otoritas keuangan untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menjaga stabilitas keuangan. Dampak Strategi Terhadap Stabilitas Perbankan

Penerapan strategi yang komprehensif dalam pengelolaan risiko kredit merupakan komponen kunci dalam menjaga stabilitas jangka panjang perbankan, terutama di tengah kondisi pasar yang bergejolak. Setiap strategi yang diterapkan bertujuan untuk merespons dinamika risiko yang muncul dari volatilitas pasar, dan keberhasilan penerapannya sangat berpengaruh pada kemampuan bank untuk tetap mempertahankan profitabilitas serta kepercayaan nasabah dan investor. Salah satu langkah kritis adalah **diversifikasi portofolio kredit**, yang membantu bank menyebarkan eksposur risiko mereka ke berbagai sektor ekonomi, wilayah geografis, atau jenis debitur yang berbeda. Dengan diversifikasi, bank tidak sepenuhnya bergantung pada kinerja satu sektor saja, sehingga ketika sektor tertentu mengalami penurunan (misalnya, sektor komoditas atau properti yang tertekan oleh fluktuasi pasar), dampaknya pada kesehatan keuangan bank dapat diminimalisir. Dalam skenario volatilitas pasar, portofolio yang terdiversifikasi dapat berfungsi sebagai penyangga yang mengurangi dampak negatif dari kondisi eksternal yang tidak terduga.

Selain itu, **penilaian kelayakan kredit yang lebih ketat** memungkinkan bank untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi. Dengan pendekatan berbasis data dan penggunaan teknologi seperti *big data* dan *machine learning*, bank dapat lebih akurat dalam menilai risiko kredit dari calon debitur, baik individu maupun perusahaan. Penilaian risiko yang lebih ketat ini memungkinkan bank untuk menghindari memberikan kredit kepada debitur dengan profil risiko yang tinggi, sehingga mengurangi potensi terjadinya kredit bermasalah (*Non-Performing Loans* atau NPL). Dalam konteks ini, bank juga harus menyesuaikan kebijakan mereka, misalnya dengan memperketat persyaratan agunan atau menaikkan suku bunga untuk mengimbangi risiko yang lebih tinggi. **Peningkatan cadangan kerugian kredit** (*loan loss reserves*) juga berperan penting dalam memperkuat posisi keuangan bank selama masa krisis. Bank yang secara proaktif meningkatkan cadangan kerugian kredit saat kondisi pasar tidak stabil akan memiliki bantalan yang memadai untuk menutup potensi kerugian yang timbul dari NPL. Cadangan ini memungkinkan bank untuk tetap mempertahankan rasio modal yang sehat, meskipun ada peningkatan dalam kerugian kredit. Hal ini krusial karena dalam sistem perbankan, stabilitas modal merupakan penanda utama kesehatan keuangan dan kemampuan bank untuk tetap beroperasi secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, **penggunaan instrumen lindung nilai** (*hedging*) menjadi strategi penting untuk melindungi bank dari risiko yang timbul akibat fluktuasi pasar, khususnya yang terkait dengan perubahan suku bunga dan nilai tukar. Misalnya, dalam menghadapi ketidakpastian nilai tukar atau suku bunga, bank dapat menggunakan instrumen derivatif seperti *futures*, *options*, atau *swap* untuk mengunci suku bunga atau nilai tukar tertentu (Muftiasa et al., 2023). Ini sangat penting terutama bagi bank-bank yang

memiliki eksposur besar terhadap mata uang asing atau kredit dengan suku bunga variabel. Dengan menerapkan strategi lindung nilai yang tepat, bank dapat menghindari kerugian besar akibat volatilitas di pasar keuangan global, dan dengan demikian, mempertahankan stabilitas neraca keuangan mereka. Di Indonesia, penerapan manajemen risiko kredit yang efektif telah terbukti membantu bank-bank besar bertahan dari berbagai fluktuasi pasar global yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Krisis ekonomi seperti krisis finansial Asia tahun 1997 dan krisis global tahun 2008 menunjukkan bahwa bank yang menerapkan strategi manajemen risiko kredit yang hati-hati dan adaptif mampu menavigasi ketidakpastian pasar dengan lebih baik dibandingkan bank yang kurang siap. Keberhasilan bank-bank ini tidak hanya melindungi mereka dari potensi kebangkrutan, tetapi juga membantu menjaga stabilitas ekonomi nasional secara lebih luas, karena industri perbankan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian.

Dengan demikian, **strategi pengelolaan risiko kredit yang komprehensif** tidak hanya berfungsi untuk melindungi bank dari kerugian finansial langsung, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang lebih luas terhadap stabilitas makroekonomi. Bank yang stabil memberikan kontribusi positif terhadap likuiditas pasar, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mencegah krisis keuangan yang dapat merusak kepercayaan publik dan investor. Kegagalan dalam mengelola risiko kredit secara efektif dapat memperburuk situasi di tengah gejolak pasar, memicu peningkatan NPL yang berujung pada krisis keuangan yang sistemik. Oleh karena itu, peran manajemen risiko kredit tidak dapat diabaikan dalam menjaga keberlanjutan industri perbankan dan stabilitas perekonomian secara keseluruhan (Sudrajat et al., 2024).

## Kesimpulan

Pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat penting bagi bank untuk menjaga stabilitas operasional dan keuangan di tengah volatilitas pasar yang semakin meningkat. Diversifikasi portofolio kredit, penilaian kelayakan kredit yang ketat, peningkatan cadangan kerugian, dan penggunaan instrumen lindung nilai merupakan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengurangi risiko kredit. Dengan diversifikasi, bank dapat menyebar eksposur risiko di berbagai sektor, sementara penilaian yang lebih ketat membantu mengidentifikasi calon debitur bermasalah. Peningkatan cadangan kerugian memberikan bantalan untuk menghadapi potensi kerugian akibat NPL, dan instrumen lindung nilai melindungi posisi keuangan dari fluktuasi suku bunga dan nilai tukar yang tajam. Secara keseluruhan, penerapan strategi pengelolaan risiko kredit yang komprehensif tidak hanya melindungi bank dari kerugian finansial, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Di Indonesia, keberhasilan bank dalam menerapkan strategi ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga kepercayaan publik terhadap sektor perbankan.

## Daftar Pustaka

- Andrianto, Y., Moeljadi, M., & Andarwati, A. (2017). Kebijakan Dan Pengelolaan Risiko Kredit Perbankan (Studi Pada Salah Satu Kantor Wilayah Dan Kantor Cabang Bank Konvensional). *Journal of Management and Business Review*, 13(2), 140–161. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v13i2.31>
- Dewi, E. T., & Srihandoko, W. (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(3), 131–138. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v6i3.294>
- Muftiasa, A., Wibowo, L. A., Hurriyati, R., & Rahayu, A. (2023). Kebijakan Lindung Nilai (Hedging) pada Perusahaan untuk Menjamin Kinerja Perusahaan. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 102–118. <https://doi.org/10.29080/jai.v9i1.1234>
- NISP, R. O. (2022). Apa Itu Risiko Kredit? Definisi, Jenis, dan Cara Manajemennya. OCBC. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/02/24/risiko-kredit-adalah>
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Manajemen Risiko Kredit bagi Bank Umum. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 2020*, 1(1), 553–557. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/497>
- Setiawan, R., Putri, O. R., & Sukmawati, A. C. (2023). Diversifikasi Portofolio Kredit, Risiko dan Return Bank. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 189–199. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6376>
- Sudrajat, A., Rivaldi, R., Ashabil, L., Rahmat Sumbara, G., Abdulrahman, M. A., Adhimas Raspati, R., & Gunardi, G. (2024). Strategi Analisis Risiko Kreditur Dalam Menilai Kelayakan Pemberian Kredit Pada Pt. Bank Bca Tbk. *Jurnal Administrasi Perkantoran Dan Kesekretariatan*, 2(2). <https://doi.org/10.59820/apk.v2i2.249>
- Veronika Dora Wesso, M., Henny A Manafe, & Stanis Man. (2022). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1261>
- Walter, J. R. (1991). Loan loss reserves. *Economic Review*, Jul, 20–30. <http://ideas.repec.org/a/fip/fedrer/y1991ijulp20-30nv.77no.4.html>